

**PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM KUMPULAN CERPEN *MALIM PESONG* KARYA HASAN AL BANNA:
KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK**

Muna Haddad Al Ansori Tanjung

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: Elhaddadtanjung@gmail.com

Muhammad Hafidz Assalam

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: Hafidzassalamku@gmail.com

Abstract

The study aims to learn the world view of the author in the collection of short story *Malim Pesong* by Hasan Al Banna using the genetic structural theory of Lucien Goldmann. Research sources are restricted to competitive “*Malim Pesong*”, “*Pengkolan Buaya*”, and the *Hikayat Lampion Jingga di Kota Kami*. The study used qualitative descriptive methods. The data collection techniques used are the read and written and interview techniques and will be analyzed in a dialectical method. Studies of genetic structuralism over a collection of *Malim Pesong* stories as follows: 1) the short story structure shows homology between cerpen's imaginative realities and real world realities and there is a binder opposition relation between characters and individuals to its environment, 2) the author's social condition suggests that the author is a deeply concerned individual with social problems. The social background also conditioned on cerpen's creation, and 3) the world view Hasan Al Banna expressed was that of humanism, modernity, and religiosity.

Keywords: Hasan al banna, collection of *pesong malim* storyboards, world views, genetic structuralism of lucien goldmann.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dunia pengarang dalam kumpulan cerpen *Malim Pesong* karya Hasan Al Banna dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Sumber data penelitian dibatasi pada cerpen *Malim Pesong*, *Pengkolan Buaya*, dan *Hikayat Lampion Jingga di Kota Kami*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat dan wawancara dan akan dianalisis dengan metode dialektik. Hasil penelitian dari kajian strukturalisme genetik terhadap kumpulan cerpen *Malim Pesong* sebagai berikut: 1) struktur cerpen menunjukkan adanya homologi antara realitas imajinatif cerpen dengan realitas dunia nyata serta terdapat relasi oposisi biner antartokoh dan tokoh dengan lingkungannya, 2) kondisi sosial pengarang dalam cerpen menunjukkan bahwa pengarang sebagai individu yang memiliki kepedulian tinggi terhadap problematika sosial. Latar sosial tersebut sekaligus mengkondisikan terciptanya cerpen,

dan 3) pandangan dunia yang diekspresikan Hasan Al Banna adalah pandangan dunia humanisme, moderat, dan religiositas.

Kata kunci: Hasan Al Banna, kumpulan cerpen *Malim Pesong*, pandangan dunia, strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

LATAR BELAKANG

Pengarang memanfaatkan karya sastra sebagai media dalam mengungkapkan pandangan dunia dan respon terhadap problematika sosial di lingkungannya. Hal itu sejalan dengan pendapat Kurnia dkk (2022: 20) yang mengungkapkan bahwa karya sastra memuat berbagai nilai kehidupan, ideologi (pandangan dunia), suatu kepercayaan, maupun kultur yang terdapat dalam lingkungan sosial sekitar pengarang atau bahkan pada skala yang lebih luas. Dengan demikian, faktor sejarah atau problematika sosial yang terjadi turut membentuk proses penciptaan karya sastra. Begitu juga dengan kumpulan cerpen *Malim Pesong* karya Hasan Al Banna yang menjadi objek penelitian ini. Kumpulan cerpen *Malim Pesong* terdiri dari sepuluh cerpen, yaitu Tio na Tonggi, Kapas-kapas Desember, Malim Pesong, Guru Jabut, Kebohongan Ustadz Baihaqi, Kematian Bob Marley, Jaelani di Tangan Juru Cerita, Pengkolan Buaya, Hikayat Lampion Jingga di Kota Kami, dan Buku Harian Cublis. Kesepuluh cerpen tersebut bermuatan tema sosial dan budaya dengan menceritakan berbagai problematika sosial yang terjadi antar tokoh maupun tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Problematika sosial itu kemudian menjadi konflik dalam cerita dan merefleksikan pandangan dunia dari pengarang sebagai upaya untuk merespon lingkungannya.

Dalam kumpulan cerpennya yang berjudul *Malim Pesong*, Hasan Al Banna memusatkan perhatiannya pada banyak permasalahan sosial dengan menulis kisah-kisah para tokoh yang berjuang menghadapi konfliknya masing-masing. Ciri khas kepenulisan Hasan Al Banna dalam kumpulan cerpen ini maupun pada cerpennya yang lain terletak pada konsistensinya membahas tema sosial dan budaya, penggunaan istilah dan kosakata daerah, serta menawarkan pandangan yang baru kepada pembacanya. Tiga dari sepuluh cerpennya yang ada dalam kumpulan cerpen *Malim Pesong* ini akan diteliti menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

Berdasarkan kentalnya problematika sosial dan pandangan dunia Hasan Al Banna sebagai usahanya merespon berbagai permasalahan sosial di sekitarnya dalam kumpulan cerpen *Malim Pesong* ini menjadi dasar dipilihnya kumpulan cerpen ini dengan batasan

data pada tiga cerpen yang telah disebutkan untuk diteliti dengan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann untuk mengetahui pandangan dunia pengarang sebagai subjek kolektif dalam merespon lingkungan sosial, ekonomi, intelektual, dan politik, tempat pengarang itu tinggal.

Menurut Goldmann (Faruk, 2016: 85) pengarang sebagai subjek kolektif dari kelompok sosial tertentu dalam kehidupan masyarakat memiliki aktivitas dan gagasan yang cenderung pada proses penciptaan pandangan yang menyeluruh ataupun lengkap tentang kehidupan sosial manusia. Dengan demikian, pengarang mewakili pandangan dunia dari kelompok sosialnya. Proses mengetahui pandangan dunia pengarang dalam karya sastra akan terbantu dengan memanfaatkan kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

Kajian strukturalisme genetik meneliti karya sastra sebagai objek berdasarkan pemahaman dalam teori ini yang menganggap bahwa segala yang terdapat dalam dunia nyata maupun karya sastra sebagai suatu struktur. Dengan demikian, dalam konteks karya sastra, proses penelitian tidak hanya sebatas berhenti pada pengungkapan struktur semata, tetapi harus dilanjutkan sehingga mencapai pengetahuan mengenai maknanya, usaha tersebut berkaitan tentang menemukan alasan dan penyebab dari struktur yang ada dalam karya sastra (Faruk, 2015: 159). Struktur yang bermakna tersebut dalam pendekatan strukturalisme genetik adalah fakta kemanusiaan yang berarti bahwa struktur yang memiliki makna itu terbentuk dari segala perilaku dan aktivitas verbal atau fisik manusia yang berusaha untuk dipahami ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan itu pula merupakan bagian dari respon pengarang sebagai subjek trans individual yang merupakan bagian dari suatu kolektivitas tertentu. Sebagai bagian dari kolektivitas, pengarang mewakili pandangan dunia masyarakatnya dalam karya sastra yang ditulisnya.

Sejauh pencarian peneliti, penelitian terhadap pandangan dunia pengarang dalam kumpulan cerpen *Malim Pesong* karya Hasan Al Banna dengan menggunakan kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann belum pernah dilakukan yang menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan. Penelitian ini ingin menganalisis kumpulan cerpen *Malim Pesong* karya Hasan Al Banna untuk mengetahui pandangan dunia yang diwakilkannya ke dalam karyanya. Untuk dapat mendapatkan hasil yang sesuai, maka penelitian ini akan menggunakan kajian strukturalisme genetik. Maka, penelitian ini akan

dilakukan dengan judul: *Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Cerpen Malim Pesong Karya Hasan Al Banna: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann.*

KAJIAN TEORITIS

Teori strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann ini merupakan atas dasar penolakannya terhadap analisis strukturalisme murni yang berfokus pada model analisisnya terhadap unsur intrinsik karya sastra, sebab strukturalisme genetik melangkah lebih jauh pada struktur sosial (Ratna, 2015: 121). Teori strukturalisme genetik ini percaya bahwa setiap karya sastra adalah suatu struktur, tetapi bukan struktur yang statis, melainkan struktur yang lebih luas sebagai suatu produk dari proses sejarah yang berlangsung, proses strukturasi maupun destrukturasi yang ada dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang berkaitan (Faruk, 2016: 56). Beranjak dari pemahaman bahwa karya sastra sebagai suatu struktur, maka usaha analisis dalam teori strukturalisme genetik juga terarah pada proses menemukan struktur dalam karya sastra yang menjadi objeknya. Namun, struktur tersebut dipandang memiliki arti dan makna. Maka, usaha menemukan arti dalam struktur suatu karya sastra dapat pula dipahami sebagai usaha untuk menemukan alasan dan berbagai faktor yang menjadi sebab dari struktur yang dimaksud (Faruk, 2015: 159).

Proses pemahaman terhadap strukturalisme genetik hanya dapat dilakukan jika berdasarkan pertimbangan atas berbagai faktor sosial yang memengaruhi proses penciptaan karya sastra, karena faktor tersebut yang mendukung totalitas kemaknaan dalam struktur karya sastra. Teori strukturalisme genetik memiliki empat konsep dasar yang membangunnya, yaitu struktur karya sastra, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia.

1) Struktur Karya Sastra

Eksistensi karya sastra dalam teori strukturalisme genetik dianggap sebagai suatu struktur, maka dalam proses penelitian perlu dipahami secara struktural (Faruk, 2015: 163). Struktur karya sastra berbeda dari struktur yang dimaksud pada teori strukturalisme lainnya. Teori strukturalisme genetik memandang karya sastra sebagai suatu produk strukturasi dari subjek kolektif (Faruk, 2016: 71). Selain itu, struktur karya sastra dipahami sebagai suatu semesta imajiner yang terbangun atas dasar citra tokoh dengan lingkungan alamiah, sosial-kultural dan ideologis maupun hubungannya dengan tokoh

lainnya (Faruk, 2015: 165). Secara sederhana, Faruk (2016: 72) mengemukakan kembali bahwa Goldmann memiliki konsep struktur yang bersifat tematik dengan memusatkan perhatian pada relasi tokoh dengan tokoh lainnya serta relasi tokoh dengan berbagai objek atau lingkungan yang ada di sekitarnya.

2) Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan yang dimaksud dalam teori strukturalisme genetik merupakan segala hal atau aktivitas yang berkaitan dengan setiap tindak dan prilaku manusia, baik verbal maupun fisik yang kemudian dicoba untuk dipahami oleh ilmu pengetahuan (Faruk, 2016: 57). Hal ini sejalan dengan pendapat dalam teori ini bahwa karya sastra tidak termasuk pada fakta alamiah, tetapi fakta kemanusiaan (Faruk, 2015: 160). Fakta kemanusiaan dalam teori strukturalisme genetik pada dasarnya dibagi menjadi dua macam, yaitu fakta sosial dan individual (Faruk, 2016: 57). Fakta sosial merupakan segala prilaku atau aktivitas sosial yang berdampak pada berbagai hubungan sosial serta memiliki peran dalam sejarah. Sedangkan fakta individual dipahami sebagai fakta yang bersifat libidinal dan tidak memengaruhi sejarah. Fakta kemanusiaan dalam teori ini pula perlu dipahami dan dimengerti hingga mengungkap artinya. Hal ini berdasarkan pada latar belakang penciptaan karya sastra yang tidak diciptakan sebagaimana adanya, tetapi untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu dari penciptanya, dalam hal ini pengarang. Kebutuhan yang dimaksud sebagai latar belakang penciptaan karya sastra itu ialah sebagai usaha atau upaya yang dilakukan pengarang demi membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya (Faruk, 2015: 160).

3) Subjek Kolektif

Subjek kolektif dalam hal ini dibedakan menjadi dua, yaitu subjek individual dan subjek kolektif yang merupakan subjek fakta sosial (Faruk, 2016: 62). Subjek individual atau seorang individu dengan berdasarkan prilaku yang didorong oleh libidonya dianggap tidak dapat menciptakan fakta sosial atau historis. Dalam teori ini, yang dianggap dapat menciptakan suatu fakta sosial historis adalah subjek trans-individual yang dimaknai bukan sebagai sekumpulan individu semata, melainkan suatu kesatuan atau kolektivitas.

4) Pandangan Dunia

Pandangan dunia ini, menurut Goldmann (dalam Faruk, 2016: 65-66), sebagai keseluruhan dari berbagai aspirasi, gagasan, dan perasaan yang menghubungkan suatu anggota atau tokoh dalam karya sastra dengan anggota lainnya yang kemudian membentuk

pemahaman dan kelas sosial yang sama dan kemudian dipertentangkan dengan kelompok sosial lainnya yang memiliki pemahaman dan pandangan yang berbeda. Dalam teori strukturalisme genetik, pandangan dunia ini tidak dipahami sebagai gagasan abstrak mengenai hubungan manusia dengan dunia, akan tetapi berkaitan dengan gaya hidup atau pandangan yang dapat menyatukan beberapa anggota berlainan dalam kelas sosial yang sama serta membangun perbedaan dengan kelas sosial yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam menganalisis data, penelitian ini akan menggunakan metode analisis dialektik. Metode analisis dialektik sendiri merupakan suatu teknik analisis yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann, terutama dalam strukturalisme genetik, sebagai upayanya untuk menemukan pengetahuan tentang karya sastra dan kaitannya dengan keberadaan (Faruk, 2016: 76). Cara kerja metode dialektik yang ditawarkan Goldmann dalam teori strukturalisme genetik terbagi menjadi dua konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan” (Farid, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Cerpen *Malim Pesong, Pengkolan Buaya, dan Hikayat Lampion Jingga di Kota Kami*

Struktur cerpen *Malim Pesong* membentuk relasi oposisi tokoh Malim Esa dengan Ustaz Tohir dan Haji Sangkot. Relasi oposisi biner itu menimbulkan pertentangan kelas sosial antara Ustaz Tohir dan Haji Sangkot yang berasal dari kelas sosial berpendidikan dengan Malim Esa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan. Selain itu, terdapat relasi oposisi biner antara Malim Esa dengan lingkungan sekitarnya sebagai dampak dari pertentangannya dengan tokoh Ustaz Tohir dan Haji Sangkot.

Pada cerpen “Pengkolan Buaya” relasi tokoh berupa pertentangan kelas sosial. Penulis hanya menghadirkan dua tokoh dalam cerita ini sehingga tidak terdapat relasi oposisi antara tokoh dengan tokoh lainnya. Problematika yang dihadapi tokoh Palti dan Ibunya berupa permasalahan di lingkungan sekitarnya. Pertentangan kelas sosial yang dihadapi tokoh dalam cerita ini terjadi antara penguasa dan rakyat miskin. Palti, Ibunya, dan warga lainnya yang bekerja sebagai pencari udang di *paloh* atau rawa-rawa laut harus

beralih profesi karena dampak dari pembangunan pelabuhan *container*. Aksi protes dari masyarakat tidak mendapatkan respon atau solusi terkait permasalahan pembangunan pelabuhan yang berdampak terhadap sumber mata pencaharian warga. Pembangunan proyek yang dijaga aparat dan preman membuat aksi protes masyarakat berhenti. Hal tersebut mengidentifikasi terdapat dominasi dari penguasa yang berada pada kelas sosial yang lebih tinggi.

Pada cerpen “Hikayat Lampion Jingga di Kota Kami” relasi tokoh berupa relasi oposisi tokoh ‘aku’ dengan para penjaja jagung bakar di lingkungan sosialnya karena membuka tenda-tenda yang dijadikan sebagai tempat berbuat mesum oleh pengunjung sehingga terjadi degradasi moral dan bertentangan dengan nilai-nilai ‘terpelajar dan religius’ yang diterapkan di kota tersebut.

Strukturalisme Genetik dalam memahami struktur karya sastra memiliki konsep homologi. Goldmann mempercayai adanya hubungan homologi antara struktur karya sastra dengan struktur dunia nyata. Hubungan homologi ini tidak bersifat langsung, akan tetapi dalam proses penciptaan karya sastra pengarang melakukan penciptaan realitas baru di dalam karyanya. Defianti (2020) mengungkapkan bahwa proses memadukan berbagai problematika sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat ke dalam karya sastra melalui permainan imajinasi berguna agar karya sastra dapat diterima masyarakat dengan baik. Siswanto dalam Defianti (2020) bahwa karya sastra yang baik ialah yang tidak hanya terikat pada nilai dan fakta setempat, akan tetapi bersifat universal.

Hasan Al Banna dalam menulis cerpen-cerpennya sebagai respon terhadap realitas sosial di lingkungannya memadukan berbagai problematika sosial yang lebih luas untuk menciptakan struktur dan realitas baru di dalam ceritanya.

1) Peristiwa Sosial yang Melatarbelakangi Cerpen *Malim Pesong*

Hasan Al Banna merespon peristiwa pengusiran seseorang dari masjid yang disaksikannya ketika remaja dan kemudian memadukannya dengan lingkup konflik yang lebih kompleks. Dalam cerpen *Malim Pesong* peristiwa pengusiran tokoh disebabkan oleh perdebatan tokoh utama dengan tokoh lainnya mengenai permasalahan perbedaan pandangan dalam menyikapi toleransi beragama ketika bulan puasa. Konflik tersebut berkaitan dengan pertentangan antarkelompok dan lapisan masyarakat yang didasarkan pada perbedaan latar belakang, agama, dan pandangan seperti yang digambarkan Hasan Al Banna dalam cerpen *Malim Pesong* dapat dihubungkan dengan konflik tahunan yang

terjadi setiap bulan Ramadan di Indonesia. Pada bulan tersebut sudah bukan hal yang tabu jika terjadi gesekan antara yang menjalankan puasa dan yang tidak berpuasa. Berita-berita penutupan rumah makan dan restoran secara paksa mengindikasikan rendahnya toleransi dan moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat.

Kondisi sosial masyarakat yang demikian menimbulkan gesekan di tengah-tengah masyarakat. Gesekan tersebut juga menyebabkan ketegangan dalam kehidupan bermasyarakat karena keterlibatan ormas tertentu. Terdapat rekam jejak pemberitaan yang berkaitan dengan aksi *sweeping* atau penutupan paksa warung makan yang dilakukan ormas yang terus terjadi dari tahun ke tahun. Aksi penutupan paksa warung makan tersebut dipicu oleh tidak terimanya ormas tertentu terhadap aktivitas warung makan yang tetap buka selama bulan Ramadan. Penutupan warung makan di siang hari selama bulan Ramadan dianggap sebagai penghormatan kepada umat muslim yang menjalankan puasa. Selain itu, warung makan yang tetap beroperasi dianggap mengganggu kekhusyukan puasa umat muslim. Dalam cerpen *Malim Pesong* hal tersebut dibantah tokoh Malim Esa yang memiliki pandangan bahwa rusak atau tidaknya puasa tergantung orang yang menjalankannya.

“Kalau itu membikin nilai puasa rusak, itu urusan kita. Bukan salah mereka. Kecuali mereka memaksa kita membatalkan puasa, lain cerita.” (Al Banna, 2022: 24)

Polemik sosial berupa penutupan paksa warung makan yang terjadi berulang-ulang setiap tahunnya yang dilakukan oleh ormas maupun pemerintah daerah membuktikan kegagalan pemerintah dalam menjamin hak dan kebebasan masyarakatnya. Kenyataan bahwa Indonesia mengakui keberadaan enam agama berbeda, maka aksi penutupan warung makan secara paksa dengan alasan menghormati pemeluk suatu agama yang menjalankan ibadah dikategorikan sebagai aksi yang mengganggu keberagaman.

2) Peristiwa Sosial yang Melatarbelakangi Cerpen *Pengkolan Buaya*

Cerpen ini menyoroti kehidupan dan permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang hidup di daerah pesisir laut dan melakukan aktivitas sosial dan ekonomi yang berhubungan dengan sumber daya wilayah lautan. Sehingga masyarakat pesisir pada umumnya memiliki ketergantungan yang tinggi dengan sumber daya laut dan pesisir dalam bertahan hidup. Menurut Fatmasari (2016) masyarakat pesisir digolongkan sebagai masyarakat dengan

kondisi terbelakang dan posisi marginal. Kondisi tersebut berkaitan dengan realitas sosial berupa kemiskinan dan rendahnya kesejahteraan masyarakat pesisir.

Masyarakat pesisir memiliki karakteristik ekonomi dengan mata pencaharian sebagai nelayan, budidaya ikan, dan lainnya. Dalam cerpen *Pengkolan Buaya*, tokoh digambarkan dengan mata pencaharian sebagai penjerat udang. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Ya, tiap pagi Ibu Palti pergi menjerat udang liar di paloh—rawa laut, di seberang jalan tol. (Al Banna, 2022: 61)

Kondisi sosial tokoh sebagai bagian dari masyarakat pesisir menghadapi permasalahan ekonomi dan kemiskinan. Representasi masyarakat pesisir dan kemiskinan di dalam cerita disebabkan mata pencaharian yang kurang menguntungkan, beban rumah tangga yang besar, serta tingkat kualitas hidup yang rendah. Kondisi yang demikian dalam cerpen *Pengkolan Buaya* disampaikan pengarang melalui narasi yang berkaitan dengan kesulitan hidup yang dihadapi tokoh. Kesulitan tersebut mengindikasikan kemiskinan dan mata pencaharian yang tidak menentu.

Apa boleh buat, hidup bagi mereka jauh lebih bengal dari karang di lautan (Al Banna, 2022: 66)

Namun, hidup adalah pertikaian teka-teki yang harus ditekuk (Al Banna, 2022: 67)

3) Peristiwa Sosial yang Melatarbelakangi Cerpen *Hikayat Lampion Jingga di Kota Kami*

Cerpen ini ditulis sebagai respon terhadap maraknya tenda penjaja jagung remang-remang yang menjadi lokasi pemuda-pemudi berbuat tindakan asusila. Keberadaan penjaja jagung bakar tersebut berada di sekitaran Percut Sei Tuan yang sekarang lahan tersebut telah dibangun perumahan Citraland Gama City. Percut Sei Tuan merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Keberadaan penjaja jagung bakar saat itu dianggap sebagai penyebab terjadinya degradasi moral kalangan remaja. Awal mula kemunculan penjaja jagung bakar di dalam cerpen disampaikan melalui narasi di bawah ini.

Jika diusut-usut, deretan penjaja jagung bakar paling digemari. Mungkin sebagai penghargaan atas kesuburan ladang jagung di kota kami (Al Banna, 2022: 71)

Tindakan asusila yang dimaksud berupa perilaku seks bebas dengan memanfaatkan suasana tenda penjaja jagung bakar yang remang-remang. Hal tersebut juga mengidentifikasi perubahan signifikan terhadap persepsi di masyarakat mengenai perilaku seks yang awalnya tabu menjadi semakin terbuka. Kondisi yang demikian menjadi indikasi degradasi moral di tengah-tengah masyarakat. Degradasi moral dipahami sebagai penurunan kualitas nilai moral dari berbagai aspek seperti tutur kata, tindakan, dan lainnya. Dalam cerpen ini, kondisi degradasi moral yang menjadi perhatian adalah perilaku seks bebas yang memanfaatkan kehadiran tenda-tenda penjaja jagung bakar. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Pula tak ada pengunjung yang memasuki tenda sendirian. Selalu berdua. Serahasia apakah percakapan dua orang berlainan jenis atau bahkan sejenis sehingga harus meringkukkan diri ke sengkang tenda? Tahu kalian, di dalam tenda itu pengunjung bercakap-cakap sambil berdesis. Desis yang rumit, bukan lantaran lidah yang dicubit bumbu pedas jagung bakar. Desis yang menyebabkan kaki-kaki mereka bergetar dan anyam-menganyam (Al Banna, 2022: 72)

Kondisi Sosial Pengarang

Hasan Al Banna merupakan pribadi yang memiliki perhatian tinggi terhadap permasalahan sosial dan budaya. Hal itu yang mendasari karya-karyanya bermuatan tema sosial dan budaya. Hasan Al Banna merespon berbagai problematika sosial yang dialami atau disaksikannya untuk kemudian dijadikan ide tulisan dengan memadukan berbagai problematika sosial yang lebih luas sehingga menciptakan realitas baru. Kondisi sosial Hasan Al Banna yang demikian turut mengkondisikan terciptanya cerpen *Malim Pesong*, *Pengkolan Buaya*, dan *Hikayat Lampion Jingga di Kota Kami*.

Pandangan Dunia

Struktur cerpen di atas mengekspresikan pandangan dunia humanisme, moderat, dan religiusitas.

1) Pandangan Dunia Humanisme

Humanisme merupakan pandangan atau implementasi sikap yang berdasarkan rasa perikemanusiaan dan memiliki cita-cita untuk membangun pergaulan hidup yang baik. Humanisme juga memandang bahwa manusia memiliki hak dan kesetaraan yang sama dan tidak dipisahkan oleh perbedaan etnis, ras, agama, dan lainnya. Pandangan dunia humanisme digambarkan pada kutipan berikut.

“Masak gara-gara kita puasa, orang yang tak puasa tak boleh makan dan minum secara terang-terangan,” Suara Malim Esa terdengar lembut, meski bergetar. (Al Banna, 2022: 24)

Kutipan lain yang berkaitan dengan pandangan dunia humanisme ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Ya, para penampis beringas itu sudah pasti saling bersiasat. Bersihujam sikut, jegal-menjegal. Itu lumrah. Pасalnya, siapa yang berhasil menggenggam tuas lebih dulu, maka ia berhak menampung ampas minyak. Kalau sudah begitu, tak sesiapaupun boleh mengganggu. Segenap siasat Cuma sebatas itu. Ah, seliar-liar mereka, rupanya tetap punya etika. (Al Banna, 2022: 66)

2) Pandangan Dunia Moderat

Pandangan dunia moderat berarti pandangan dan pengambilan sikap yang cenderung memilih jalan tengah serta menghindari perilaku yang ekstrem atau kekerasan. Individu yang memiliki pandangan moderat umumnya memiliki sikap toleransi dan anti kekerasan. Kutipan cerpen yang berkaitan dengan pandangan dunia moderat ini dapat dilihat di bawah ini.

Kami temui ormas-ormas keagamaan, menghiba minta tolong. Saudara-saudara kami tersebut menyahutinya. Mereka menghalau penjaja jagung bakar, menyeret pengunjungnya keluar. Tenda-tenda dihanguskan! Tapi penjaja jagung bakar dan anak-anak kami bersekutu, menyodorkan perlawanan. Apa jadinya, coba, kalau besi saling bersigesek? Api memercik, huru-hara bergelora! Kami takut api, kami tak suka huru-hara. (Al Banna, 2022: 73)

3) Pandangan Dunia Religiositas

Religiositas merupakan sikap yang mengedepankan penghayatan terhadap nilai-nilai agama, ketaatan, serta mengekspresikan nilai dan aturan agama dalam tindakan dan ibadah. Pandangan dunia religiositas dapat dilihat pada kutipan berikut.

Peningkatan sedekah bukan dari segi jumlah, tapi keikhlasan. (Al Banna, 2022: 22)

Ketika menghadapi masalah atau problematika, seseorang yang memiliki sikap dan pandangan religiositas umumnya mengedepankan penyelesaian masalah dengan cara yang baik ataupun meminta pendapat dan bantuan dari tokoh agama. Perhatikan kutipan berikut.

Kami kecewa, tapi tak patah arang. Kami pikul kegelisahan kami ke pemuka agama. (Al Banna, 2022: 73)

Pemuka agama dalam kutipan di atas diposisikan sebagai tokoh yang dapat memberikan nasihat dan pengetahuan agama terhadap suatu permasalahan. Kutipan tersebut juga memiliki kesamaan dengan realitas nyata bahwa dalam kehidupan beragama, tokoh agama menempati posisi yang dihormati dan dianggap dapat membantu penyelesaian masalah baik berkaitan dengan masalah sosial maupun masalah keagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan sebelumnya dan menyesuaikan pada rumusan masalah serta pertanyaan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Struktur pada cerpen *Malim Pesong, Pengkolan Buaya, dan Hikayat lampion Jingga di Kota Kami* dianalisis dan membentuk struktur tematik yang fokus pada relasi antartokoh dan relasi tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Relasi antartokoh dan relasi tokoh dengan lingkungannya berupa relasi oposisi biner. Struktur cerpen juga berhomologi dengan struktur dunia nyata, yaitu realitas imajinatif dalam cerpen diciptakan pengarang berdasarkan responnya terhadap problematika sosial di dunia nyata. 2) Kondisi sosial pengarang direfleksikan melalui tokoh dalam cerpen *Malim Pesong, Pengkolan Buaya, dan Hikayat lampion Jingga di Kota Kami*. Latar sosial pengarang turut mengkondisikan terciptanya cerpen *Malim Pesong, Pengkolan Buaya, dan Hikayat lampion Jingga di Kota Kami* karena latar sosial dalam cerpen berasal dari reaksi pengarang terhadap permasalahan sosial di sekitarnya. Konflik dasar di dalam cerpen juga berasal dari permasalahan sosial yang dialami dan disaksikan oleh Hasan Al Banna sebagai pengarang. 3) Pandangan dunia yang diekspresikan Hasan Al Banna dalam cerpen *Malim Pesong, Pengkolan Buaya, dan Hikayat lampion Jingga di Kota Kami* terbagi menjadi pandangan dunia humanisme, moderat, dan religiusitas. Pandangan yang demikian merupakan pandangan yang khas dari individu yang memiliki perhatian yang tinggi terhadap permasalahan sosial yang menjadi polemik di tengah-tengah masyarakat. Kepedulian dan kepekaan terhadap problematika sosial yang terdapat di masyarakat mencerminkan sikap yang menginginkan keadilan dan keseimbangan. Dan dengan cara yang demikianlah Hasan Al Banna bersikap dan bereaksi di dalam karya dan lingkungan sosialnya.

DAFTAR REFERENSI

- Al Banna, Hasan. 2022. Malim Pesong 10 Cerpen Hasan Al Banna. *Obelia Publisher: Medan*.
- Defianti, DD. 2020. Permasalahan Sosial dalam Karya Sastra. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(2).
- Farid, Muhammad JQ. 2021. Perlawanan Masyarakat Irak Terhadap Barat Dalam Perspektif Novel Asybah Al-Jahim (Tinjauan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann). *Jurnal Al Mi'yar*, 4(2).
- Faruk. 2016. Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme. *Pustaka Pelajar: Yogyakarta*.
- Faruk. 2015. Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. *Pustaka Pelajar: Yogyakarta*.
- Mediapijar.com. 12 Februari 2019. Hasan Al Banna, Pegiat Seni Dengan Segudang Prestasi. Diakses pada 05 Juni 2023, dari <https://mediapijar.com/2019/02/hasan-al-banna-pegiat-seni-dengan-segudang-prestasi/>
- Nasional.sindonews.com. 25 Maret 2023. Kemenag Ingatkan Tak Boleh Sweeping Rumah Makan selama Ramadan. Diakses pada 05 Juni 2023, dari <https://nasional.sindonews.com/read/1055509/15/kemenag-ingatkan-tak-boleh-sweeping-rumah-makan-selama-ramadan-1679691793>
- Okezone.com. 29 Mei 2016. FPI Ultimatum Restoran Tutup Siang Hari saat Ramadan. Diakses pada 05 Juni 2023, dari <https://megapolitan.okezone.com/read/2016/05/29/338/1400831/fpi-ultimatum-restoran-tutup-siang-hari-saat-ramadan>
- Sastra-indonesia.com. 24 Mei 2012. Chairil Anwar yang Kesepian. Diakses pada 05 Juni 2023, dari <http://sastra-indonesia.com/2012/05/chairil-anwar-yang-kesepian/>